

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-teori

1. Pengertian dan jenis Modal Kerja

Sutrisno (2007: 39) menjelaskan pengertian modal kerja sebagai berikut :

”Modal kerja adalah dana yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya.” Sedangkan Bambang Riyanto (2001: 57) memberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Konsep kuantitatif : Modal Kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal Kerja dalam pengertian ini sering disebut Modal Kerja bruto (*gross working capital*)
- b. Konsep kualitatif : modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja ini sering disebut dengan Modal Kerja *Neto* (*net working capital*)
- c. Konsep Fungsional : menurut konsep ini modal kerja merupakan dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau walaupun menghasilkan tidak sesuai dengan maksud utama perusahaan tersebut didirikan. Modal kerja ini sering disebut dengan modal kerja potensial (*potential working capital*).

Jenis-jenis Modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001: 61) :

- a. Modal Kerja Permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan dalam :
 1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

- b. Modal Kerja Variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim
 2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2. Unsur dan Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya unsur-unsur pada aktiva lancar dapat dianggap sebagai unsur-unsur modal kerja, yang terdiri dari :

a. Kas

Munawir (2000: 85) memberikan pengertian tentang kas sebagai berikut:

“Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.” Strategi dasar yang harus digunakan perusahaan dalam mengelola kasnya sebagai berikut: (Lukman Syamsuddin, 2011: 234)

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asalkan jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak *supplier* kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cashdiscount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Ada tiga motif utama yang menyebabkan perusahaan menanamkan modal atau uang kas yang untuk sementara waktu belum digunakan dalam bentuk efek surat-surat berharga jangka pendek:

1. Motif transaksi

Efek surat-surat berharga jangka pendek yang akan diuangkan kembali untuk menutup pembayaran pada masa yang akan datang sudah diketahui sebelumnya dikatakan sebagai “pembelian *marketable securities* dengan motif transaksi”.

Perusahaan-perusahaan yang harus melakukan pembayaran atas kewajiban-kewajiban dalam waktu dekat pada umumnya sudah memiliki sejumlah uang kas untuk pembayaran tersebut, tetapi sebelum tiba saat pembayaran, perusahaan dapat menginvestasikan uang kas tersebut dalam efek surat-surat berharga jangka pendek (*marketable securities*) yang jatuh temponya sebelum atau paling tidak bersamaan dengan saat pembayaran kewajiban-kewajiban tersebut.

2. Motif berjaga-jaga

Penanaman modal dalam *marketable securities* dengan motif berjaga-jaga ini dimaksudkan untuk memberikan sejumlah alat likuid kepada perusahaan yang dapat diuangkan dengan segera untuk memenuhi pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperkirakan sebelumnya. Dengan perkataan lain, penanaman modal dalam *marketable securities* dengan motif berjaga-jaga adalah untuk melindungi perusahaan dari ketidakmampuan

menutup pengeluaran-pengeluaran uang kas yang terjadi tanpa diduga-duga sebelumnya.

3. Motif spekulasi

Investasi dalam *marketable securities* yang dilakukan karena tidak adanya pemakaian lain dari uang kas yang untuk sementara waktu belum digunakan disebut sebagai investasi dengan motif spekulasi. Investasi dalam *marketable securities* ini baru akan diuangkan kalau perusahaan sudah dapat menemukan pemakaian yang tepat dari dana tersebut.

b. Piutang

Carl S Warren, James M Reeve dan Philip E Fess (2006:404) Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Piutang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total aktiva lancar perusahaan.

Piutang merupakan harta perusahaan atau koperasi yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Rusdi Akbar (2004:199) menyatakan bahwa pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu.

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Weygant et.al (2007:512), piutang digolongkan menjadi :

1. Piutang usaha (*account receivable*), adalah jumlah pembelian secara kredit dari pelanggan. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30 sampai 60 hari.
2. Wesel tagih (*notes receivable*) adalah surat utang formal yang diterbitkan perusahaan sebagai bentuk pengakuan utang. Wesel tagih biasanya memiliki waktu tagih antara 60 sampai 90 hari atau lebih lama serta mewajibkan pihak yang berhutang untuk membayar bunga. Wesel tagih dan piutang usaha biasa disebut piutang dagang (*trade account*).
3. Piutang lain-lain (*other receivable*) mencakup selain piutang dagang. Contoh piutang dagang lain-lain adalah piutang bunga, piutang karyawan, uang muka karyawan, dan restitusi pajak penghasilan. Piutang ini bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan karenanya piutang jenis ini akan diklasifikasikan dan dilaporkan pada bagian lain yang terpisah dari neraca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:85-87) sebagai berikut :

1. Volume Penjualan Kredit
Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit
Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.
3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit
Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal *plafond* lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.
4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang
Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi

dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan pelanggan membayar periode setelah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

c. Persediaan

Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai "buffer stock" agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul. Ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. ((Lukman Syamsuddin, 280: 2011)).

Untuk menentukan kebijaksanaan tingkat persediaan barang yang optimal perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor tersebut adalah: (Mohamad Muslieh, 122: 2003)

1. Biaya persediaan barang (*Inventory Cost*).
2. Sejauh mana permintaan barang oleh pembeli dapat diketahui.
3. Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba, atau disebut sebagai *lead time* atau *delivery time*.
4. Terdapat atau tidak kemungkinan untuk menunda pemenuhan pesanan dari pembeli atau disebut dengan *backlogging*.

5. Kemungkinan diperolehnya diskonto untuk pembelian dalam jumlah besar.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

- 1) Hasil operasi perusahaan
- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
- 3) Penjualan aktiva tidak lancar

3. Fungsi Modal Kerja

Menurut Tunggal (2000:91-92), fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua hutang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai ; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "credit standing" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

4. Kebutuhan dan Pentingnya Modal Kerja

Besarnya modal kerja baik yang bersifat permanen maupun variable perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan dua metode yaitu: (Martono dan Agus H, 2004: 78)

1. Metode keterikatan dana

Dalam penentuan kebutuhan modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu periode terikatnya modal kerja, dan pengeluaran kas setiap hari.

Periode terikatnya modal kerja merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas yang ditanamkan pada komponen-komponen atau elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas kembali. Dengan demikian periode terikatnya dan meliputi waktu pembelian dan penyimpanan bahan baku, lama proses produksi, lama barang disimpan di gudang, dan lama penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran kas setiap hari merupakan jumlah pengeluaran kas setiap hari untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, upah karyawan, dan biaya lainnya.

2. Metode perputaran modal kerja

Berdasarkan metode ini maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen (elemen-elemen) modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Seperti halnya perputaran modal kerja, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) dan akhirnya menjadi kas kembali. Demikian pula perputaran piutang atau persediaan, yaitu waktu yang diperlukan dari piutang atau persediaan menjadi piutang atau persediaan kembali. Dari laporan keuangan yang ada dapat dihitung perputaran tiap elemennya yaitu:

$$\text{perputaran kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata kas}}$$

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan modal kerja, yaitu: (Martono dan Agus H, 2004: 74)

1. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.
2. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.

3. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat resiko, laba, dan harga saham perusahaan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2004):

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual.

Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

6. Efisiensi Pengelolaan Modal Kerja

Dalam menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turn over*). *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar. (Munawir, 2000: 80). Sedangkan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, ada beberapa rasio yang dapat digunakan: (Munawir, 2000: 72)

1. *Current Rasio*

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current rasio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya, dibandingkan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar atau sebaliknya. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam analisis dengan analisis *current ratio* sebagai berikut:

- a. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
- b. Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu lima tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- c. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- d. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit untuk ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- e. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.

2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*

Yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini lebih tajam dari pada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current ratio tinggi tapi quick rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

3. Ratio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai

penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

4. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn overreceivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi dua belas) atau tahunan yaitu saldo awal ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Makin tinggi ratio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaiknya kalau ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Sedangkan Menurut Bambang Riyanto (2001:334), perputaran piutang dapat dihitung dengan merumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

$$\text{rata - rata piutang} = \frac{\text{penjualan piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

Perputaran piutang ditentukan dua faktor utama yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir dibagi dua. Angka penjualan kredit untuk suatu periode tertentu dapat diperoleh dengan menjumlahkan seluruh penjualan kredit

dalam periode tertentu. Rata-rata pengumpulan piutang menunjukkan berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang mempunyai dampak terhadap efisiensi kegiatan operasi perusahaan yang akhirnya juga mempengaruhi profitabilitas yang didapatkan perusahaan.

5. Perputaran Persediaan

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung *turn over* atau tingkat perputaran persediaan. Tingkat perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Darsono (2005: 82) rasio ideal untuk perputaran persediaan adalah 6 kali.

Rasio yang terlalu tinggi berisiko terjadinya kekurangan persediaan yang mengakibatkan larinya pelanggan, sedangkan rasio yang terlalu rendah menyebabkan aktivamenganggur terlalu banyak.

Perhitungan tingkat perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok barang yang telah dijual}}{\text{Rata-rata persediaan Barang dagangan}}$$

6. Total Asset Turnover

Total asset turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah aset yang

sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assetsturnover*nya ditingkatkan atau diperbesar, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

Perhitungan total assets turnover dilakukan sebagai berikut:

$$\text{total assets turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}} \times 1 \text{ kali}$$

7. Perputaran Modal Kerja

Untuk menganalisa posisi modal kerja dapat juga digunakan beberapa rasio lainnya, misalnya rasio antara aktiva lancar dengan total aktiva, rasio antara pos-pos aktiva lancar dengan total aktiva lancar, rasio antara total hutang lancar dengan total hutang, rasio antara pos-pos hutang lancar dengan total hutang lancar, dan lain-lain. Disamping itu untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan total jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turn over*).

7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi (Brigham dan Houston 2009: 107).

Menurut Darsono (2006 : 55) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

Profitabilitas suatu badan usaha/perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi.

Ada beberapa pengukuran terhadap Profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu (Lukman Syamsuddin, 2011: 59)

Ada tiga rasio pengukuran profitabilitas dalam hubungan dengan volume penjualan yang digunakan. Ratio-ratio tersebut adalah:

1) *Gross profit Margin*

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan. Karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian sebaliknya,

semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross profit margin dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2) *Operating Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan apa yang biasa disebut “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, maka semakin tinggi ratio operating profit margin akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{operating profit}}{\text{sales}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung

dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Kalkulasi *net profitmargin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{sales}} \times 100\%$$

8. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.